

PERSOALAN PSIKOLOGIS DAN REKONSTRUKSI MITOS DALAM CERITA FANTASTIK PADA KUMPULAN CERPEN *BUMI KUNTILANAK* KARYA DENNY HERDY

Dheny Jatmiko*
Linusia Marsih**

Abstract. *Bumi Kuntulanak* is collection of short stories written by two young writers: Denny Herdy and Sandza. This article discusses seven short stories by Denny Herdy of the collection, namely "Lunatic", "Samak Lulun", "Memelihara Burung Koreak", "Dunia Setelah Senja", "Kuntulanak", "Dongeng Luna" and "Pelet Marongge". The study found that Denny Herdy's short stories are fantastic stories that reconstruct the shape of a fairy tale. In addition there are also psychological problems related on human needs structured, namely physiological needs, safety, love and belonging, esteem and self-actualization. This study uses content analysis by utilizing the fantastic theories advanced by Tzvetan Todorov to describe and examine the structure of the fantastic stories.

Kata-kata kunci: *dongeng, mitos, fantastik, psikologis*

PENDAHULUAN

Sebelum membaca cerita-cerita dalam kumpulan *Bumi Kuntulanak*, pembaca telah diberi pengantar singkat, yaitu tiga komentar mengenai yang ditampilkan di sampul depan, sampul belakang, dan setelah halaman identitas buku (sebelum halaman kata pengantar). Komentar tersebut diberikan oleh tiga tokoh yang berkecimpung di bidang sastra, yaitu Yanusa Nugraha (Cerpenis Nasional), Yetti A. Ka (Cerpenis perempuan dari Padang), dan Danu Wahyono (Akademisi Sastra). Adapun komentar mereka sebagai berikut: 'mengeksplorasi rasa takut', 'mitos atau dongeng yang digarap dengan cara tidak meneror', dan 'rekontruksi dongeng dan mitos menjadi tragedi yang terang'.

Meskipun dapat diabaikan, komentar-komentar tersebut, dimaksudkan untuk menjadi pengantar sekaligus menunjukkan kekuatan atau kemenarikan dari kumpulan tersebut. Kumpulan *Bumi Kuntulanak* ditulis oleh dua orang penulis muda: Denny Herdy

dan Sandza. Masing-masing menampilkan tujuh (7) cerita pendek. Tulisan ini akan membahas karya Denny Herdy saja: "Lunatic", "Lulun Samak", "Memelihara Burung Koreak", "Dunia Setelah Senja", "Kuntulanak", "Dongeng Luna", dan "Pelet Marongge". Karya Denny Herdy, sebagaimana telah disampaikan oleh 3 komentator dalam buku, merupakan cerita yang menggarap atau rekonstruksi dongeng dan beberapa mengeksplorasi rasa takut. Hadirnya mitos, dongeng, dan cerita seram dalam karya-karya Denny Herdy ini *mengisyaratkan* cerpen tersebut masuk dalam genre cerita fantastik.

TEORI FANTASTIK

Terdapat beberapa definisi mengenai cerita fantastik. Definisi umum dari cerita fantastik adalah cerita yang menyajikan pemunculan secara tiba-tiba suatu peristiwa supranatural dalam dunia nyata (Djokosujatno, 2005: 1). Berkaitan dengan hal tersebut, Tzvetan Todorov (dalam

* Dheny Jatmiko, S.Hum., M.A. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945

** Linusia Marsih, S.S., M.Pd., adalah dosen Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945

Djokosujatno, 2005: 5) mengatakan bahwa fantastik adalah kebimbangan yang dirasakan oleh seseorang manusia yang hanya mengenal hukum-hukum alami, ketika menghadapi suatu peristiwa yang kelihatan seperti supranatural. Lebih lanjut Todorov (dalam Djokosujatno, 2001: x) menjelaskan

Dalam dunia yang benar-benar dunia kita, yang kita kenal, tanpa setan, tanpa peri maupun vampir, terjadi suatu peristiwa yang tak dapat dijelaskan dengan hukum-hukum dunia yang kita akrabi ini. Orang yang mengalami peristiwa tersebut harus memilih salah satu dari dua jawaban yang mungkin: peristiwa itu adalah ilusi persaan, suatu hasil khayalan, dan tidak ada masalah denan hukum-hukum dunia kita, atau peristiwa itu benar-benar terjadi, dan merupakan bagian tak terpisahkan dari kenyataan, yang mempunyai hukum-hukum yang kita ketahui.

Tema-tema dalam cerita fantastik dapat dikelompokkan dalam tema hantu dan penghantuan, tema vampir dan manusia mati yang hidup kembali, atau tema nasib yang aneh dan motif atau tema dalam cerita tentang mimpi buruh (Djokosujatno, 2005: 4). Fantastik adalah perwujudan arketip-arketip yang menakutkan dalam sastra, yaitu setan, hantu, vampir, serigala jadi-jadian, wanita penyihir, makhluk tak terlihat, hantu binatang, makhluk-makhluk dalam fiksi ilmiah, dan fantastik psikologis (Penzoldt dalam Djokosujatno, 2005: 53).

Ditinjau dari unsur tematik, semua cerita pendek Denny Herdy dapat dimasukkan dalam genre cerita fantastik. Dongeng yang menceritakan mitos *lunatic*, *lulun samak*, burung koreak, cerita *kelong wewe*, kuntilanak, cerita tentang Isa putra Maria, dan kepercayaan terhadap pelet merupakan cerita yang menjadi tulang punggung cerpen Denny. Meskipun ada tema-tema sosial, cara

penyajian ceritanya dibalut dengan cerita fantastik.

Efek fantastik akan lebih terlihat ketika diletakkan dalam dekor cerita realis. Jadi, dalam alur yang rapi dan jernih, dalam dunia yang wajar dan masuk akal itulah dimunculkan di sana-sini peristiwa-peeristiwa atau motif-motif fantastik. Tekanannya tidak pada rangkaian peristiwa itu sendiri, melainkan pada peristiwa aneh yang memotongnya, yang menyebabkan laju alur terhenti. Itulah resep dari Prosper Merimee, pengarang cerita fantastik Prancis abad XIX, untuk menulis cerita fantastik (Djokosujatno, 2005: 58). Penjelasan ini memperjelas efek kebimbangan pembaca pada sesuatu yang natural (wajar) dan supranatural.

Lebih lanjut, Todorov (1975: 41-42) membagi cerita fantastik dalam menjadi *uncanny*, fantastik *uncanny*, fantastik *marvellous*, dan *marvellous*. Fantastik murni beraada di tengah-tengah antara fantastik *uncanny* dan fantastik *marvellous*. *Uncanny* dipahami sebagai cerita-cerita yang tidak memiliki kebimbangan yang dapat dirasakan oleh pembaca. Cerita diawali dengan peristiwa natural dan diakhiri dengan penjelasan dalam tataran natural. Fantastik *uncanny* merupakan cerita yang diawali dengan kebimbangan, namun diakhir dengan penjelasan rasional. Sementara itu, fantastik *marvellous* merupakan cerita yang diawali dengan hal yang logis dan diakhiri dengan sesuatu yang tidak logis, sedangkan *marvellous* adalah cerita yang menerima cerita supranatural sebagai bagian dari hiburan, dan tidak dijelaskan secara rasional, hanya diterima saja, semisal dongeng atau legenda. Fantastik murni berisi nuansa kebimbangan murni sepanjang cerita.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis isi. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dilakukan analisis untuk menemukan bentuk-bentuk cerita fantastik. *Kedua*, menganalisis kehadiran mitos dalam cerpen. *Ketiga*, menemukan problem psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Fantastik dalam Kumcer *Bumi*

Kuntilanak

Ketujuh cerpan Denny Herdy dihadirkan dalam ruang realis yang ditata dengan apik. Cerpen “Lunatic” meskipun mengambil latar tempat negeri antah berantah, namun pola cerita yang digunakan masih dapat dilihat dalam pola realis. Keenam cerpen lainnya jelas menggunakan pola realis. Hal ini dapat dilihat dari ruang, waktu, tokoh dan penokohnya yang sesuai dengan realitas. Sedangkan cerita-cerita supranatural muncul bersama dan menjadi satu kesatuan dalam cerita.

a. *Uncanny*

Cerpen yang masuk dalam subgenre *uncanny* adalah cerpen “Memelihara Burung Koreak” dan “Dongeng Luna”. Cerpen “Memelihara Burung Koreak” diawali dengan cerita Kang Ujang yang ingin memelihara seekor burung Koreak lantaran ia menginginkan kematian menjadi sebuah misteri, tidak perlu ada pemberitahuan sebelumnya. *Dan aku tidak perlu lagi penasaran siapa yang akan meninggal. Biarlah kematian menjadi misteri. Tidak usah ada pemberitahuan sebelumnya* (hlm. 25). Cerita akhiri dengan pembunuhan anaknya.

Hal itu dilakukan atas asumsi Kang Ujang bahwa burung koreak akan datang ketika ada kematian.

Pun demikian dengan cerpen “Dongeng Luna” yang diawali dengan cerita tentang awal mula kehamilan ibu Luna. Meskipun dikemas mirip sebuah dongeng, awal cerita ini tidak menimbulkan efek kebingungan. Kemudian cerita diakhiri dengan ketidakmauan Luna untuk menunjukkan orang yang telah menghamilinya, yaitu dengan menyebut dirinya adalah keturunan Maria. Hal ini Luna lakukan hanya untuk menutupi kebenaran saja.

b. *Fantastik Uncanny*

Cerpen yang diawali dengan kebingungan, namun diakhiri dengan penjelasan yang rasional ada dua, yaitu “Kuntilanak” dan “Pelet Marongge”. Cerpen “Kuntilanak” diawali adegan *kesurupan* atau dimasuki kuntilanak yang menimpa Teh Enok. Tidak ada yang tahu secara pasti apa penyebab Teh Enok *kesurupan* dan tidak bisa disembuhkan, baik secara natural maupun supranatural. Di akhir cerita, setelah putus asa, kedua orang tua Teh Enok hendak menjual rumah agar bisa membawa Teh Enok ke rumah sakit jiwa. Di akhir cerita diceritakan juga bahwa ternyata rumah Abah Teh Enok merupakan rumah terakhir yang belum didapat oleh pengelola jalan tol. Teh Enok tidak setuju dan memilih pergi dari rumah. Kepergian Teh Enok membuat suasana rumah menjadi damai kembali.

Sementara itu dalam cerpen “Pelet Marongge”, cerita diawali dengan kebingungan tentang keberhasilan Neng Euis menikah dengan Kang Asep. Neng Euis adalah perempuan yang buruk rupa, sedang Kang Asep adalah pria tampan dan kaya. Penutur dalam cerpen menceritakan bahwa

sebelumnya Neng Euis datang ke desa Marongge untuk mendapatkan pelet. Cerita ini seolah-olah memngarahkan asumsi pembaca bahwa keberhasilan pernikahan Neng Euis dikarenakan pelet. Namun di akhir cerita, dijelaskan oleh penutur bahwa Kang Asep bersumpah kepada Neng Kokom, perempuan yang dicintai Kang Asep yang telah memilih laki-laki lain, untuk menikahi orang paling jelek di kampungnya, yaitu Neng Euis.

c. Fantastik *Marvellous*

Cerpen “Lunatic” dan “Lulun Samak”, kiranya, dapat dimasukkan dalam subgenre fantastik *marvellous*. “Lunatic” diawali dengan cerita yang natural yaitu kelahiran Luna, kemudian diteruskan kehidupan Luna, dan diakhiri dengan cerita supranatural: kepercayaan terhadap *lunatic*.

“Lunatic” merupakan dongeng yang menceritakan kisah Luna yang menjadi hantu dan meneror penduduk Negeri Azogh setiap bulan purnama. Seluruh penghuni rumah akan hilang, tak akan kembali, ketika Luna mendatangi. Setiap penduduk yang melihat bulan purnama akan menjadi gila karena akan terus terganggu dengan kecantikan Luna. Peristiwa tersebut dinamakan *Lunatic*. Cerpen “Lunatic” diambil dari kepercayaan atau mitos bahwa bulan purnama menyebabkan kegilaan. Jumlah orang yang mengalami gangguan kejiwaan akan meningkat ketika terjadi bulan purnama. Kepercayaan inilah yang disebut dengan *Lunatic*.

Berbeda dengan enam cerpen lainnya, cerpen “Lunatic” tidak menggunakan latar kultur Sunda. “Lunatic” merupakan dongeng dari negeri antah berantah. Dari tanda-tanda yang ada, cerita menunjukkan kedekatannya dengan Eropa, Britania. Pembacaan puisi

Homer, diskusi dengan metode Sokrates, permainan drama Beuwolf (hlm. 2), model rambut zaman Elisabethan (hlm. 6). Kehadiran cerpen “Lunatic” ini memang sedikit aneh dalam kaitannya dengan latar budaya. Pasalnya di Sunda juga terdapat kepercayaan tentang bulan purnama, yaitu Nyai Anteh dan kucing hitam.

Sedangkan “Lulun Samak” diawali oleh tokoh *Aku* yang tidak berani berenang di sungai lantaran takut dengan mitos *lulun samak*. Di akhir cerita, tokoh *Aku* ini nekad untuk menceburkan diri ke sungai dan dia mati tenggelam karena dililit *lulun samak*.

d. Fantastik Murni

Cerpen “Dunia Setelah Senja” menjadi satu-satunya cerpen yang dimulai dan diakhiri dengan kebimbangan. “Dunia Setelah Senja” bercerita tentang seorang perempuan yang kurang mendapatkan kasih sayang keluarga. Ia hidup dengan ibu dan saudara-saudara tiri yang bersikap kasar, sedang ayahnya sibuk bekerja hingga jarang pulang. Perempuan ini, yang di masa kecilnya pernah dibawa Kelong Wewe, justru mendapatkan kasih sayang dari Kelong Wewe. Oleh karena itulah, ketika tempat Kelong Wewe telah dihancurkan untuk dibuat sebuah *real estate*, perempuan itu sekain merasa sendiri hingga memutuskan untuk bunuh diri.

Rekonstruksi Mitos

Terdapat tiga cerpen Denny Herdy yang menghadirkan mitos tetapi untuk ‘dipermainkan’, yaitu “Memelihara Burung Koreak”, “Pelet Marongge” dan “Dongeng Luna”. Cerpen “Memelihara Burung Koreak” adalah upaya menalar sesuatu yang bersifat supranatural (tidak masuk akal); cerpen “Pelet Marongge” ‘mempermainkan’ mitos

terjadi ketika mitos yang bersifat supranatural dipatahkan dengan asumsi lain yang natural; sedangkan “Dongeng Luna” berusaha ‘mempermainkan’ mitos dengan menggunakan cerita Maria yang suci sebagai media untuk menutupi perzinaan yang telah ia lakukan.

Cerpen “Memelihara Burung Koreak” merupakan sebuah usaha memahami kepercayaan atau mitos dengan nalar. Cerpen ini yang menarik ini dibangun dengan menyandingkan antara sesuatu yang ‘tidak masuk akal’ dengan akal. Obsesi memelihara burung koreak ini merupakan bentuk penalaran terhadap sesuatu yang tidak masuk akal. Argumen-argumen yang dilontarkan oleh tokoh Kang Ujang merupakan representasi dari nalar manusia.

Dimulai dari narasi bahwa kedatangan burung koreak dipercaya membawa kabar kematian. Setiap rumah yang dihinggapi burung koreak atau burung koreak berputar-putar di atas rumah dengan suara ‘koak, koak, koak’ maka besoknya akan ada salah satu keluarga yang meninggal. Artinya, burung koreak mengabarkan sesuatu yang ‘belum terjadi’ bukan sesuatu yang ‘telah terjadi’ atau ‘sedang terjadi’. *Burung Koreak itu hanya akan datang jika ada yang akan meninggal. Barangkali jika malaikat maut membisikkan pesan kematian, barulah burung koreak itu akan datang untuk menyampaikan kepada orang yang bersangkutan atau orang-orang di sekitarnya, supaya ada persiapan menyambut kematian.*

Dalam cerpen “Pelet Marongge”, kronologi cerita diatur dengan *apik* untuk menggiring asumsi pembaca bahwa pelet Neng Euis benar-benar memiliki kekuatan supranatural. Neng Euis yang digambarkan sebagai perawan tua yang buruk rupa dengan

benjolan-benjolan di tubuhnya bahkan wajahnya berhasil memikat Kang Asep, seorang pemuda yang tampan dan kaya. Pelet memang dipercaya memiliki kekuatan untuk menarik minat lawan jenis. Namun asumsi tersebut *buyar* setelah ‘narator yang serba tahu’ memberikan satu kenyataan yang mengejutkan bahwa Kang Asep menerima Neng Euis lantaran sumpahnya pada Neng Kokom untuk menikahi gadis paling jelek di kampungnya.

Masalah Psikologi dalam Kontruksi Cerita Fantastik

Menurut Maslow (dalam Minderop, 2011: 280) manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Cerpen Denny Herdy menunjukkan adanya persoalan dalam kaitanya dengan pemenuhan kebutuhan tersebut. Cerpen “Dunia Setelah Senja” mengangkat dampak kurangnya kasih sayang keluarga pada anak. Kebutuhan akan rasa dicintai dan rasa memiliki adalah suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan afektif atau hubungan emosional dengan orang lain (Minderop, 2011: 299). Keluarga, bagi tokoh perempuan dalam cerpen, merupakan sumber masalah, sehingga ia memilih untuk hidup bersama *Kelong Wewe*.

Sementara itu dalam cerpen “Dongeng Luna”, Denny Herdi menunjukkan adalah masalah psikologis pada tokoh , yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri. Luna yang disebut sebagai Isa. Namun bukan sebagai pembawa kedamaian, melainkan penebar teror, pembawa berita buruk. Luna digambarkan sebagai sosok yang mengalami krisis identitas. Bila kebutuhan aktualisasi ini tidak tercapai, maka individu tidak akan

berada dalam damai dengan dirinya sendiri dan tidak bisa dikatakan sehat secara psikologis (Minderop, 2011: 284).

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen karya Denny Herdy masuk dalam genre sastra fantastik. Cerpen-cerpen tersebut mengkonstruksi ulang mitos dan dongeng masyarakat Sunda yang telah ada dengan menggunakan perspektif rasionalitas. Lebih lanjut, cerpen-cerpen Denny Herdy juga mengeksplorasi persoalan psikologis. Tindakan-tindakan tidak rasional, yang biasanya dikaitkan dengan mitos dan hal-hal supranatural, sebenarnya merupakan manifestasi dari problem psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djokosujatno, Apsanti. 2005. *Cerita Fantastik dalam Perspektif Genetik dan Struktural*. Jakarta: Djambatan.
- _____, 2001. *Empat Cerita Fantastik Perancis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Herdy, Denny dan Sandza. *Bumi Kuntilanak*. Surabaya: Unsa Press
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Todorov, Tzvetan. 1975. *The Fantastic: A Structural Approach to A Literary Genre*. New York: Cornell University Press